

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kesadaran membayar pajak dengan kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang peraturan perpajakan dengan kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi efektivitas sistem perpajakan dengan kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dengan kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas

B. Tempat dan Waktu atau Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden, yaitu wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kramat Jati. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh kesadaran membayar pajak, pemahaman tentang peraturan perpajakan, pengaruh persepsi efektivitas sistem perpajakan, kualitas pelayanan dengan kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan

pekerjaan bebas. Jangka waktu pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yaitu dimulai dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2015.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner langsung kepada responden, yaitu wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang termasuk ke dalam tenaga ahli, yaitu dokter yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kramat Jati.

D. Populasi dan Sampling

Populasi menurut Sugiyono (2011), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang termasuk ke dalam tenaga ahli yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kramat Jati.

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, antara lain:

1. Wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang termasuk ke dalam tenaga ahli;
2. Wajib pajak orang pribadi yang berprofesi sebagai dokter; dan

3. Dokter yang membuka praktik dokter di tempat tinggalnya yang berada di wilayah Kelurahan Kramat Jati, Cawang, Cililitan, Makasar, dan Pinang Ranti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yang diperoleh dengan cara menyebar kuesioner kepada responden, yakni wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang termasuk ke dalam tenaga ahli, yaitu dokter yang membuka praktik dokter di tempat tinggalnya yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kramat Jati.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diukur menggunakan skala likert 5 sampai dengan 1 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju. Untuk mempermudah melihat frekuensi jawab dari responden atas masing-masing variabel yang ada di dalam kuesioner, maka setiap indikator diklasifikasikan dan diberi skor sebagai berikut:

Tabel III.1 Skala Pengukuran

Jawaban	Skor
SS = Sangat Setuju	5
S = Setuju	4
N = Netral	3
TS = Tidak Setuju	2
STS = Sangat Tidak Setuju	1

Variabel yang terdapat dalam penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen, yaitu:

1) Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas.

a. Definisi Konseptual

Kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas berarti suatu nilai yang rela dikontribusikan oleh wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas (yang ditetapkan dengan peraturan) yang digunakan untuk membiayai pengeluaran umum negara dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) secara langsung (Tatiana dan Priyo, 2009).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, kemauan membayar pajak diukur dengan indikator yang digunakan oleh Widayati dan Nurlis (2010), yaitu:

- 1) Konsultasi sebelum melakukan pembayaran pajak
 - a) Sebelum melakukan pembayaran pajak, wajib pajak melakukan konsultasi dengan pihak yang memahami tentang peraturan perpajakan.
- 2) Dokumen yang diperlukan dalam membayar pajak
 - a) Wajib pajak menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk membayar pajak
- 3) Informasi mengenai cara dan tempat pembayaran pajak

- a) Wajib pajak berusaha mencari informasi mengenai cara dan tempat pembayaran pajak.
- 4) Informasi mengenai, batas waktu pembayaran pajak
 - a) Wajib pajak berusaha mencari informasi mengenai batas waktu pembayaran pajak.
- 5) Membuat alokasi dana untuk membayar pajak
 - a) Wajib pajak membuat alokasi dana untuk membayar pajak

4) Variable Independen

a. Kesadaran Membayar Pajak

1) Definisi Konseptual

Kesadaran adalah alat atau unsur yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu. Kesadaran membayar pajak adalah keadaan dimana seseorang mengetahui pentingnya pajak yang dipungut oleh suatu negara digunakan untuk menunjang pembangunan negara. Dengan adanya kesadaran membayar pajak tersebut, maka akan membuat seseorang untuk mau membayar pajaknya (Lovihan, 2014).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, kesadaran membayar pajak diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Hardiningsih dan Yulianawati (2011), yaitu:

- a) Pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk menunjang pembangunan negara.
- b) Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan Negara.
- c) Pajak ditetapkan oleh undang-undang dan dapat dipaksakan.

- d) Pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk terbentuknya rencana kemajuan dan kesejahteraan rakyat.
- e) Pajak merupakan sumber penerimaan negara untuk membiayai pengeluaran negara.
- f) Membayar pajak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan akan sangat merugikan negara.

b. Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan

1) Definisi Konseptual

Pemahaman tentang peraturan perpajakan adalah proses dalam hal ini wajib pajak memahami tentang peraturan perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk membayar pajak (Resmi, 2009).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini pemahaman tentang peraturan perpajakan diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Hardiningsih dan Yulianawati (2011), yaitu:

1. Mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP.
 - a. Setiap wajib pajak yang memiliki penghasilan harus mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP.
2. SSP, faktur pajak, dan SPT harus dicantumkan NPWP
 - a. Wajib pajak memahami akan Surat Setoran Pajak, faktur pajak, dan Surat Pemberitahuan (SPT) harus dicantumkan NPWP.

3. Hak dan kewajiban perpajakan.
 - a. Setiap wajib pajak harus memahami hak dan kewajiban dalam perpajakan
4. Penghitungan pajak terutang.
 - a. Wajib pajak memahami pajak dihitung berdasarkan Penghasilan Neto dikurangi PTKP kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.
5. Pelanggaran pajak dikenakan sanksi pajak.
 - a. Jika tidak melaksanakan kewajiban perpajakan, maka akan dikenakan sanksi pajak.
6. Sosialisasi oleh KPP setempat.
 - a. Peraturan perpajakan diperoleh dari sosialisasi yang diadakan oleh KPP.

b. Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan

1) Definisi Konseptual

Persepsi efektivitas sistem perpajakan adalah bagaimana wajib pajak menilai menurut persepsinya masing-masing mengenai efektivitas system perpajakan apakah mempermudah wajib pajak atau mempersulit wajib pajak (Fitriana, 2014).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini persepsi efektivitas sistem perpajakan diukur dengan indikator yang digunakan oleh Handayani dan Faturokhman (2012), yaitu:

- a) Pembayaran pajak melalui *e-banking*.
 - 1. Pembayaran pajak melalui *e-banking* mudah, aman, dan terpercaya.
- b) Pelaporan SPT melalui *e-SPT* dan *e-Filling*.
 - 1. Pelaporan SPT melalui *e-SPT* dan *e-Filling* sangat efektif
- c) Penyampaian SPT melalui *drop box*.
 - 1. Penyampaian SPT melalui *drop box* dapat dilakukan di mana saja dan memudahkan wajib pajak
- d) *Update* peraturan pajak terbaru secara online melalui internet.
 - 1. Peraturan pajak terbaru dapat *diupdate* secara online melalui internet dengan mudah dan cepat.
- e) Pendaftaran NPWP melalui *e-Registration*.
 - 1. Pendaftaran NPWP dapat dilakukan melalui *e-Registration* dari *website* pajak.

c. Kualitas Pelayanan

1) Definisi Konseptual

Kualitas pelayanan adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dan tetap dalam batas memenuhi standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan secara terus-menerus (Lovihan, 2014).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini kualitas pelayanan diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh Lovihan (2014), yaitu:

a) Kualitas fisik pelayanan

1. KPP menyediakan ruang tunggu pelayanan yang nyaman
2. Tempat Pelayanan Terpadu (TPT) disediakan untuk yang dapat memudahkan pengawasan terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak
3. Penampilan petugas pajak selalu rapi dan bersih

b) Kemampuan petugas dalam melayani wajib pajak.

1. Petugas pajak memberikan informasi pelayanan dengan jelas dan mudah dimengerti
2. Petugas pajak bersikap ramah dan sopan dalam melayani setiap wajib pajak.
3. Petugas pajak memberikan pelayanan yang sama untuk setiap wajib pajak
4. Petugas pajak memiliki kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman dalam bidang yang ditangani

c) Kecepatan dan kesigapan petugas pajak

1. Petugas pajak cepat tanggap atas keluhan dan kesulitan yang dialami oleh wajib pajak.
2. Petugas selalu sigap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi wajib pajak
3. Petugas pajak merespon kritik dan saran yang diberikan oleh wajib pajak

Tabel III.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber
Kesadaran Membayar Pajak (X_1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk menunjang pembangunan negara. 2. Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan Negara. 3. Pajak ditetapkan oleh undang-undang dan dapat dipaksakan. 4. Pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk terbentuknya rencana kemajuan dan kesejahteraan rakyat. 5. Pajak merupakan sumber penerimaan negara untuk membiayai pengeluaran negara. 6. Membayar pajak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan akan sangat merugikan negara. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Wajib pajak sadar bahwa pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk menunjang pembangunan negara. b. Wajib pajak sadar bahwa penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara. c. Wajib pajak sadar bahwa pajak ditetapkan oleh undang-undang dan dapat dipaksakan. d. Wajib pajak sadar bahwa pajak yang akan dibayarkan digunakan untuk terbentuknya rencana kemajuan dan kesejahteraan rakyat. e. Pajak merupakan sumber penerimaan negara untuk membiayai pengeluaran negara. f. Membayar pajak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan akan sangat merugikan negara. 	Jurnal Hardiningsih dan Yulianawati (2011)

Pemahaman tentang Peraturan Perpajakan (X_2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP. 2. SSP, faktur pajak, dan SPT harus dicantumkan NPWP 3. Hak dan kewajiban perpajakan. 4. Penghitungan pajak terutang. 5. Pelanggaran pajak dikenakan sanksi pajak. 6. Sosialisasi oleh KPP setempat. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Wajib pajak yang memiliki penghasilan harus mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP. b. Wajib pajak memahami akan SSP, faktur pajak, dan SPT harus dicantumkan NPWP c. Wajib pajak memahami hak dan kewajiban dalam perpajakan d. Wajib pajak memahami pajak dihitung berdasarkan penghasilan neto dikurangi PTKP kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. e. Jika tidak melaksanakan perpajakan maka akan dikenakan sanksi pajak. f. Wajib pajak memahami peraturan perpajakan diperoleh dari sosialisasi yang diadakan oleh KPP. 	Jurnal Hardiningsih dan Yulianawati (2011)
Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X_3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembayaran pajak melalui <i>e-banking</i>. 2. Pelaporan SPT melalui <i>e-SPT</i> dan <i>e-Filling</i>. 3. Penyampaian SPT melalui <i>drop box</i>. 4. <i>Update</i> peraturan pajak terbaru secara <i>online</i> melalui internet. 5. Pendaftaran 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pembayaran pajak melalui <i>e-banking</i> mudah, aman, dan terpercaya. b. Pelaporan SPT melalui <i>e-SPT</i> dan <i>e-Filling</i> sangat efektif. c. Penyampaian SPT melalui <i>drop box</i> dapat dilakukan di mana saja dan memudahkan wajib pajak. d. Peraturan pajak terbaru dapat di 	Jurnal Handayani dan Faturokhman (2012)

	NPWP melalui <i>e-Registration</i> .	<i>update</i> melalui internet dengan mudah dan cepat. e. Pendaftaran NPWP dapat dilakukan melalui <i>e-Registration</i> dari <i>website</i> pajak.	
Kualitas Pelayanan (X ₄)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas fisik pelayanan 2. Kemampuan petugas dalam melayani wajib pajak 3. Kecepatan dan kesigapan petugas pajak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <ol style="list-style-type: none"> a. KPP menyediakan ruang tunggu pelayanan yang nyaman b. Tempat Pelayanan Terpadu (TPT) disediakan untuk yang dapat memudahkan pengawasan terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak c. Penampilan petugas pajak selalu rapi dan bersih 2. <ol style="list-style-type: none"> a. Petugas pajak memberikan informasi pelayanan dengan jelas dan mudah dimengerti b. Petugas pajak bersikap ramah dan sopan dalam melayani setiap wajib pajak. c. Petugas pajak memberikan pelayanan yang sama untuk setiap wajib pajak d. Petugas pajak memiliki kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman dalam bidang yang ditangani 3. <ol style="list-style-type: none"> a. Petugas pajak cepat tanggap atas keluhan dan kesulitan yang 	Siska Lovihan (2014)

		<p>dialami oleh wajib pajak.</p> <p>b. Petugas selalu sigap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi wajib pajak</p> <p>c. Petugas pajak merespon kritik dan saran yang diberikan oleh wajib pajak</p>	
<p>Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Pekerjaan Bebas (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi sebelum melakukan pembayaran pajak. 2. Dokumen yang diperlukan dalam membayar pajak. 3. Informasi mengenai cara dan tempat pembayaran pajak. 4. Informasi mengenai batas waktu pembayaran pajak. 5. Membuat alokasi untuk membayar pajak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sebelum melakukan pembayaran pajak, wajib pajak melakukan konsultasi dengan pihak yang memahami tentang peraturan perpajakan. b. Wajib pajak menyiapkan dokumen yang diperlukan untuk membayar pajak c. Wajib pajak berusaha mencari informasi mengenai tempat dan tata cara pembayaran pajak d. Wajib pajak berusaha mencari informasi mengenai batas waktu pembayaran pajak e. Wajib pajak membuat alokasi dana untuk membayar pajak 	<p>Jurnal Widayati dan Nurlis (2010)</p>

Sumber: Data diolah Penulis (2015)

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghazali, 2011:19).

2. Uji Kualitas Data

Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Tujuan uji validitas adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut (Sugiyono, 2011).

Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid) (Priyatno, 2010:94).

Jumlah responden yang menjadi subyek penelitian berkaitan dengan partisipasinya dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang berprofesi dokter yang membuka praktik dokter yang berjumlah 15 orang. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan dengan skor total individu.

Uji validitas dilakukan dengan menguji 15 jawaban responden. Jumlah item pernyataan yang diuji validitasnya sebanyak 33 item, terdiri dari pernyataan variabel Kesadaran Membayar Pajak sebanyak 6 item, pernyataan variabel Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan sebanyak 6 item, pernyataan variabel Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan sebanyak 5 item, pernyataan variabel Kualitas Pelayanan sebanyak 11 item dan pernyataan variabel Kemauan Membayar Pajak sebanyak 5 item.

Dengan menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% maka nilai r tabel dalam penelitian ini adalah 0,514. Item pernyataan dinyatakan valid jika nilai r hitung > dari r tabel atau lebih besar dari 0,05.

Tabel III.3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	Keterangan
Kesadaran Membayar Pajak (X_1)	X _{1.1}	0.712	Valid
	X _{1.2}	0.815	Valid
	X _{1.3}	0.790	Valid

	X _{1,4}	0.815	Valid
	X _{1,5}	0.693	Valid
	X _{1,6}	0.727	Valid
Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan (X ₂)	X _{2,7}	0.735	Valid
	X _{2,8}	0.526	Valid
	X _{2,9}	0.646	Valid
	X _{2,10}	0.761	Valid
	X _{2,11}	0.526	Valid
	X _{2,12}	0.640	Valid
Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X ₃)	X _{3,13}	0.617	Valid
	X _{3,14}	0.644	Valid
	X _{3,15}	0.825	Valid
	X _{3,16}	0.555	Valid
	X _{3,17}	0.590	Valid
Kualitas Pelayanan (X ₄)	X _{4,18}	0.774	Valid
	X _{4,19}	0.434	Tidak Valid
	X _{4,20}	0.877	Valid
	X _{4,21}	0.812	Valid
	X _{4,22}	0.871	Valid
	X _{4,23}	0.954	Valid
	X _{4,24}	0.832	Valid
	X _{4,25}	0.792	Valid
	X _{4,26}	0.825	Valid
	X _{4,27}	0.796	Valid
X _{4,28}	0.529	Valid	
Kemauan Membayar Pajak (Y)	Y _{.29}	0.624	Valid
	Y _{.30}	0.780	Valid
	Y _{.31}	0.837	Valid
	Y _{.32}	0.812	Valid
	Y _{.33}	0.546	Valid

Sumber: Data yang diolah Penulis (2015)

Dari tabel III.3 terlihat variabel Kesadaran Membayar Pajak memiliki *pearson correlation* dari 0,693 – 0,815 ($> 0,514$), hal ini berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner adalah valid. Variabel Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan memiliki *pearson correlation* dari 0,526 – 0,761 ($> 0,514$), hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut juga valid. Variabel Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan memiliki *pearson correlation* dari 0,555 – 0,825 ($> 0,514$) hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut valid. Variabel Kualitas Pelayanan memiliki *pearson correlation* dari 0,529 – 0,954 ($> 0,514$) hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut valid. Variabel Kemauan Membayar Pajak memiliki *pearson correlation* dari 0,546 – 0,837 ($> 0,514$) hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut valid.

Dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel Kesadaran Membayar Pajak diketahui dari 6 pernyataan ada 6 pernyataan yang valid. Selanjutnya, dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan diketahui dari 6 pernyataan ada 6 pernyataan yang valid. Dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan diketahui dari 5 pernyataan ada 5 pernyataan yang valid.

Sedangkan, dari hasil uji validitas terhadap pernyataan variabel Kualitas Pelayanan diketahui dari 11 pernyataan ada 10 pernyataan yang valid dan 1 pernyataan yang tidak valid. Dari 11 pernyataan tersebut terlihat bahwa pernyataan 2 memiliki r hitung lebih rendah r tabel dengan nilai 0.434. Selanjutnya, dari hasil uji validitas terhadap

pernyataan variabel Kemauan Membayar Pajak diketahui dari 5 pernyataan ada 5 pernyataan yang valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghazali, 2011).

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memperoleh hasil yang konsisten, stabil atau relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α) Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.70 (Nunnally 1994 dalam Ghazali 2011:48).

Tabel III.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	>/<	Tetapan	Keterangan
Kesadaran Membayar Pajak (X ₁)	0.818	>	0.70	Reliabel
Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan (X ₂)	0.706	>	0.70	Reliabel
Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X ₃)	0.752	>	0.70	Reliabel
Kualitas Pelayanan (X ₄)	0.934	>	0.70	Reliabel
Kemauan Membayar Pajak (Y)	0.771	>	0.70	Reliabel

Sumber: Data yang diolah Penulis (2015)

Berdasarkan Tabel III.4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* yang melebihi 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan yang mewakili variabel-variabel uji adalah reliabel. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen memiliki konsistensi dan kehandalan sebagai alat ukur bagi masing-masing variabel. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi dari suatu variabel. Butir pernyataan dalam variabel dikatakan reliabel apabila jawaban responden adalah konsisten. Item pernyataan yang dinyatakan reliabel adalah yang memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.70 (Nunnally, 1994, dalam Ghozali, 2011:48). Jika variabel memberikan nilai tersebut maka dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya.

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Hasan (2010:280) pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar terbebas dari adanya gejala heterokedastisitas, gejala multikolinearitas. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa langkah pengujian, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Selain itu, dilengkapi dengan menggunakan

uji *Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. (Ghozali, 2011:160).

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas lainnya dalam regresi saling berkorelasi linear. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Hasan, 2010:292). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011:106).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan/dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier (Hasan, 2010:254).

Analisis ini digunakan dengan melibatkan variabel dependen (Y), yaitu kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas dan variabel independen, yaitu kesadaran membayar pajak, pemahaman tentang peraturan perpajakan, persepsi efektivitas sistem perpajakan, dan kualitas pelayanan (X_1, X_2, X_3 , dan X_4). Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dalam hal ini:

Y: Kemauan Membayar Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan Pekerjaan Bebas

- a: Konstanta (harga Y, bila $X=0$)
- β : Koefisien regresi
- X_1 : Kesadaran Membayar Pajak
- X_2 : Pemahaman Tentang Peraturan Perpajakan
- X_3 : Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan
- X_4 : Kualitas Pelayanan
- e: Error

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian, artinya keputusan bias benar atau salah, sehingga menimbulkan risiko. Besar kecilnya risiko dinyatakan dalam bentuk probabilitas (Hasan, 2010:140).

a. Uji Statistik t

Menurut Hasan (2010:264) menjelaskan bahwa uji statistik t, yaitu pengujian hipotesis koefisien regresi linear berganda dengan hanya satu variabel independen/bebas (X_1 atau X_2 atau X_3 atau X_4) yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial.

b. Uji Statistik F

Menurut Hasan (2010:267) menjelaskan bahwa uji hipotesis serentak (uji F), yaitu pengujian hipotesis koefisien regresi linear

berganda dengan semua variabel independen (bebas) serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (terikat). Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji keseluruhan variabel independen, yaitu: kesadaran membayar pajak, pemahaman tentang peraturan perpajakan, persepsi efektivitas sistem perpajakan, dan kualitas pelayanan terhadap satu variabel dependen, yaitu kemauan membayar pajak. Secara bebas dengan signifikan sebesar 0,05, dapat disimpulkan (Ghozali, 2011:98).

1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghazali, 2011:97).